LATAR BELAKANG

Teater di Taman Ismail Marzuki (TIM), yang dirancang oleh Atelier 6 Arsitek, memiliki gaya arsitektur pascamodern, yang menolak kesederhanaan arsitektur modern seperti yang dikritik oleh Robert Venturi dengan ungkapannya "Less is a bore." Salah satu cabang pascamodernisme adalah Critical Regionalism, yang menggabungkan prinsip modern dengan konteks lokal.

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti apakah Teater TIM termasuk dalam gaya arsitektur pascamodern dengan pendekatan Critical Regionalism dan elemen apa yang mendukungnya. Menggunakan enam poin dari teori Frampton tentang Critical Regionalism, penelitian ini menyusun kata kunci yang menjadi dasar analisis pada bangunan Teater TIM. Hasil penelitian ini memberikan wawasan mendalam mengenai penerapan prinsip-prinsip arsitektur lokal dalam bangunan teater di Indonesia.

PERTANYAAN PENELITIAN

1. Apakah Taman Ismail Marzuki termasuk kedalam gaya arsitektur post modern dengan pendekatan critical regionalism?

2. Elemen apa sajakah yang membuat bangunan Teater Taman Ismail Marzuki dapat disebut sebagai salah satu karya bangunan arsitektur postmodern dengan pendekatan desain critical regionalism?

TINJAUAN PUSTAKA

Rumah Adat Tongkonan

Rumah adat Tongkonan adalah sebuah peninggalan arsitektur tradisional dari masyarakat suku Toraja, yang berasal dari Kota Makassar, Sulawesi Selatan. Nama "Tongkonan" diambil dari kata "tongkon", yang berarti duduk, dan merupakan rumah adat yang sangat penting dalam budaya suku Toraja.

Arsitektur Modern

Arsitektur postmodern muncul pada 1970-an sebagai kelanjutan dari era arsitektur modern, diperkenalkan oleh Charles Jencks sebagai respon terhadap bangunan yang monoton dan kehilangan identitas dalam arsitektur modern. Jencks menyatakan kematian arsitektur modern dalam bukunya “The Language of Post-Modern Architecture” tahun 1977.

Critical Regionalism

Kenneth Frampton, seorang arsitek dan kritikus terkenal, memperkenalkan konsep Critical Regionalism sebagai kritik terhadap dominasi gaya arsitektur modern yang dianggapnya mengancam keragaman budaya. Dalam bukunya yang terkenal "Towards a Critical Regionalism: Six Points for an Architecture of Resistance" yang diterbitkan pada tahun 1983, Frampton menyerukan perlunya melindungi dan memperkuat karakter budaya lokal dalam arsitektur.

METODE PENELITIAN

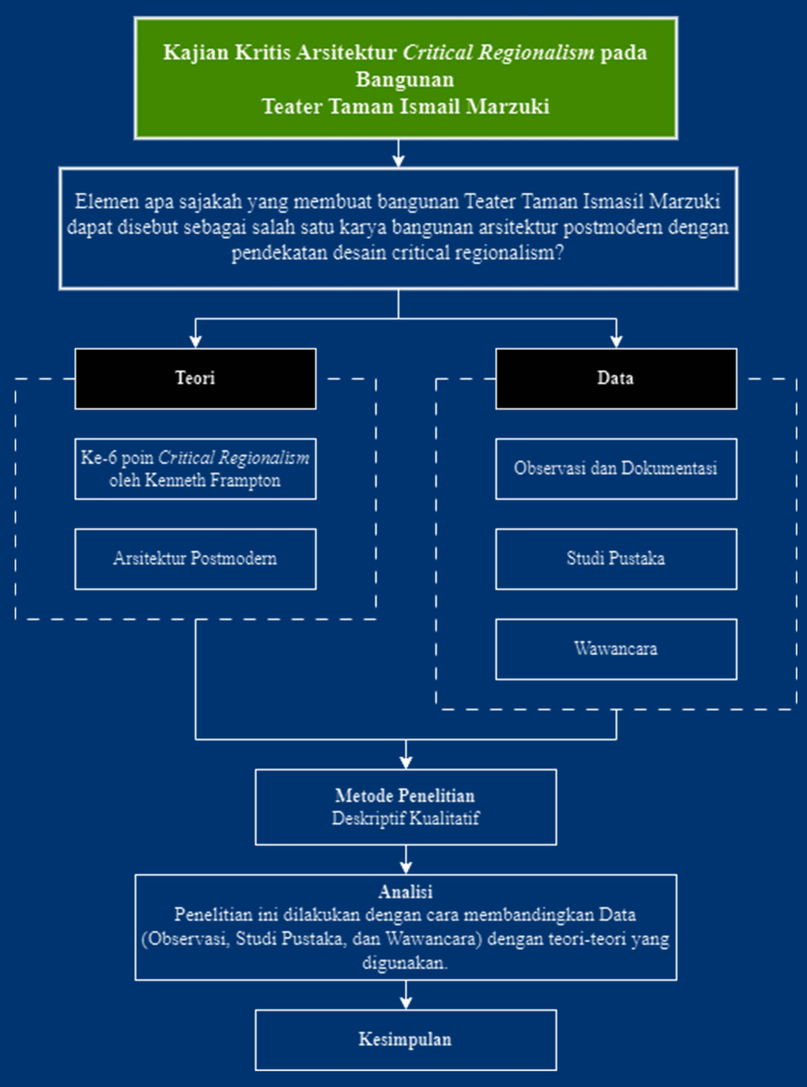

ANALISIS

01. Culture and Civilization

Teater TIM memanfaatkan material industri instan seperti beton dan baja dalam struktur bangunannya, termasuk pada pondasi, basement, dan struktur atasnya, dengan menggunakan teknik konstruksi seperti tiang bor, sheet pile beton, beton bertulang, beton prestressed, dan space frame baja yang ditutup dengan material transparan. Penggunaan material ini, meskipun diproduksi dalam skala besar, sesuai dengan kebutuhan zaman modern dan mempermudah akses dalam konstruksi bangunan teater tersebut.

02. The Rise and Fall of the Avant-Garde

Teater TIM memiliki desain unik yang mencerminkan inovasi arsitektur dan merupakan bagian dari kawasan TIM, yang mengusung konsep "nafas" untuk menyatukan bangunan dengan kesamaan desain, serta mengintegrasikan unsur tropis yang mencerminkan karakter bangunan tradisional Indonesia. Konsep ini mencerminkan semboyan Bhinneka Tunggal Ika, menegaskan bahwa meskipun terdiri dari unsur yang berbeda, kawasan TIM tetap harmonis dan bersatu.

03. Critical Regionalism and World Culture

Teater TIM di Jakarta menggabungkan kearifan lokal dan desain modern melalui atap megah dan sudut-sudut lancip yang menciptakan kesan dramatis dan tajam, sambil menampilkan kemajuan teknologi konstruksi. Selain itu, sistem beton bertulang dengan kolom berfinishing alumunium yang menyerupai layar kapal menambah dimensi visual dan estetika, menjadikannya sebagai karya seni yang mencerminkan perpaduan harmonis antara tradisi dan inovasi.

04. The Resistance of the Place-Form

Identitas bangunan Teater TIM tercermin dalam responnya terhadap tapak dengan mengadopsi bentuk atap Kapal Pinisi Makassar, yang berhubungan dengan lingkungan sekitar yang memiliki unsur perairan seperti sungai Ciliwung di belakang tapak. Selain itu, bangunan ini diorientasikan ke arah sungai untuk mengakomodasi dan merespons kehadiran unsur perairan tersebut.

05. Culture Versus Nature: Topography, Context, Climate, Light and Tectonic Form

Teater TIM dirancang untuk merespons konteks alam dengan mempertimbangkan topografi datar Jakarta, memanfaatkan elemen hijau di kawasan Taman Ismail Marzuki, serta menyesuaikan bentuk atap untuk sistem penyaluran air hujan sesuai iklim tropis. Dalam desainnya, perhatian juga diberikan pada pencahayaan dan akustik teater, dengan penggunaan Sound Light Lock untuk mengatasi gangguan cahaya dan suara, sementara struktur beton bertulang memastikan ketahanan gempa sesuai standar SNI.

06. The Visual Versus the Tactile

Penggunaan material logam yang luas dalam arsitektur Teater TIM, dari eksterior hingga interior, menawarkan pengalaman sensorik yang unik dengan tekstur, suara, dan sensasi suhu yang dapat dirasakan pengunjung. Baja, sebagai material utama, tidak hanya menandakan kemajuan teknologi dan kekokohan, tetapi juga memungkinkan bentuk arsitektural tinggi dan ramping, menciptakan estetika modern yang mencolok dan pengalaman berarsitektur yang kaya.

KAJIAN KRITIS CRITICAL REGIONALISM PADA BANGUNAN TEATER TAMAN ISMAIL MARZUKI

PROGRAM STUDI SARJANA ARSITEKTUR
JURUSAN ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN

SKRIPSI AWARDS XXII 2024-2

NAMA PESERTA : JOE DAVID EDRO MANURUNG
NPM : 6112001207

DOSEN PEMBIMBING : JONATHAN H. YOAS S., S.T., M.ARCH., PH.D., IAI
DOSEN KO-PEMBIMBING : -
DOSEN PENGUJI 1 : DR. IR. YUSWADI SALIYA, M. ARCH.
DOSEN PENGUJI 2 : DR. BACHTIAR FAUZY, IR., M.T.